

STRATEGI KEPALA SEKOLAH DALAM MENINGKATKAN LITERASI DIGITAL SISWA MELALUI PLATFORM DIGITAL SOSIAL DI SMP NEGERI 42 SEMARANG

Harjo Ari Wibowo*

¹Universitas Persatuan Guru Republik Indonesia Semarang

Email : ariwibowo369@gmail.com*

Article History	Received	Accepted	Published
	2025-11-20	2025-12-02	2025-12-05

Abstrak

Perkembangan teknologi informasi mendorong sekolah untuk bertransformasi secara digital, terutama dalam meningkatkan literasi digital siswa sebagai kompetensi abad ke-21. Penelitian ini bertujuan menganalisis strategi kepala sekolah dalam meningkatkan literasi digital siswa melalui pemanfaatan platform digital sosial di SMP Negeri 42 Semarang. Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif Studi Kasus dengan teknik pengumpulan data melalui wawancara mendalam, observasi, dan dokumentasi. Analisis data menggunakan model interaktif Miles, Huberman, dan Saldaña yang meliputi kondensasi data, penyajian data, serta penarikan kesimpulan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa strategi kepala sekolah dijalankan melalui empat tahap utama berdasarkan kerangka manajemen POAC (Planning, Organizing, Actuating, Controlling). Pada tahap perencanaan, kepala sekolah menyusun kebijakan literasi digital melalui analisis kebutuhan, penentuan visi digital sekolah, serta penyusunan program berbasis platform digital sosial seperti *WhatsApp*, *Instagram*, *YouTube*, dan LMS sederhana. Pada tahap pengorganisasian, kepala sekolah membentuk struktur tim literasi digital, mendistribusikan tugas guru, serta membangun kolaborasi dengan orang tua dan siswa. Tahap pelaksanaan meliputi integrasi teknologi ke dalam pembelajaran, pelatihan guru, peningkatan keterlibatan siswa dalam produksi konten digital, serta pemanfaatan media sosial sebagai ruang pembelajaran. Pada tahap pengawasan, kepala sekolah melakukan monitoring berkala, evaluasi program, dan pemberian tindak lanjut melalui bimbingan teknis dan umpan balik. Penelitian ini menegaskan bahwa strategi kepala sekolah berbasis platform digital sosial efektif dalam meningkatkan literasi digital siswa apabila dijalankan secara kolaboratif, adaptif, dan berkelanjutan. Temuan ini memberikan implikasi bagi sekolah lain dalam merancang strategi literasi digital pada era transformasi pendidikan 4.0.

Kata Kunci: strategi kepala sekolah, literasi digital, platform digital sosial, manajemen POAC, manajemen pendidikan

Abstract

The development of information technology encourages schools to undergo digital transformation, particularly in enhancing students' digital literacy as a key 21st-century competency. This study aims to analyze the principal's strategies in improving students' digital literacy through the utilization of social digital platforms at SMP Negeri 42 Semarang. The research employed a case study qualitative approach with data collected through in-depth interviews, observations, and



documentation. Data were analyzed using the interactive model of Miles, Huberman, and Saldaña, which includes data condensation, data display, and conclusion drawing. The findings show that the principal's strategies are implemented through four main stages based on the POAC management framework (Planning, Organizing, Actuating, Controlling). In the planning stage, the principal formulates digital literacy policies through needs analysis, defining the school's digital vision, and designing programs based on social digital platforms such as WhatsApp, Instagram, YouTube, and a simple LMS. In the organizing stage, the principal establishes a digital literacy team structure, distributes teachers' tasks, and builds collaboration with parents and students. The actuating stage includes integrating technology into learning, conducting teacher training, increasing students' engagement in digital content production, and utilizing social media as a learning space. In the controlling stage, the principal conducts periodic monitoring, program evaluation, and follow-up actions through technical guidance and feedback. This study emphasizes that principal strategies based on social digital platforms are effective in enhancing students' digital literacy when implemented collaboratively, adaptively, and sustainably. These findings provide implications for other schools in designing digital literacy strategies in the era of Education 4.0 transformation.

Keywords: *principal strategy, digital literacy, social digital platform, POAC management, education management*

A. PENDAHULUAN

Perkembangan teknologi informasi dan komunikasi (TIK) telah mengubah lanskap pendidikan secara fundamental. Dunia pendidikan tidak lagi beroperasi dalam paradigma tradisional yang menempatkan buku cetak sebagai sumber pengetahuan utama, melainkan telah bergerak menuju ekosistem pembelajaran digital yang berorientasi pada akses informasi terbuka, konektivitas global, serta interaksi berbasis teknologi. Transformasi ini menuntut peserta didik untuk memiliki literasi digital yang kuat, yakni kemampuan mengakses, memahami, mengevaluasi, dan memproduksi informasi digital secara bertanggung jawab. Di era Pendidikan 4.0, literasi digital bukan sekadar keterampilan tambahan, tetapi telah menjadi kompetensi dasar yang menentukan keberhasilan siswa dalam belajar, bersosialisasi, maupun berpartisipasi dalam masyarakat digital.

UNESCO menegaskan bahwa literasi digital merupakan fondasi penting bagi generasi abad ke-21, yang mencakup kompetensi teknis, kognitif, sosial, dan etis dalam menggunakan teknologi. Berbagai negara telah memasukkan literasi digital sebagai bagian integral dari kurikulum pendidikan formal. Di Indonesia, pemerintah melalui Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi serta Kementerian Komunikasi dan Informatika telah meluncurkan berbagai program penguatan literasi digital, seperti Gerakan Literasi Nasional dan program Literasi Digital Nasional "Makin Cakap Digital." Namun, implementasi di tingkat satuan pendidikan masih beragam, bergantung pada kesiapan kepala sekolah, guru, sarana prasarana, serta dukungan lingkungan belajar.

Meskipun pemerintah telah menyediakan berbagai platform dan kebijakan pendukung, banyak sekolah menghadapi tantangan dalam menerapkan literasi digital secara efektif. Tantangan tersebut meliputi keterbatasan perangkat teknologi, minimnya kompetensi digital guru, rendahnya budaya menggunakan teknologi secara produktif, serta kurangnya strategi

manajerial yang komprehensif dari pihak sekolah. Literasi digital siswa sering kali masih berkutat pada penggunaan perangkat untuk hiburan, bukan untuk pembelajaran atau pengembangan kemampuan berpikir kritis. Hal ini menunjukkan bahwa kemampuan teknis yang dimiliki siswa tidak sejalan dengan kemampuan literasi digital yang dibutuhkan dalam konteks pendidikan.

Dalam konteks manajemen pendidikan, kepala sekolah memiliki peran sentral dalam mengarahkan transformasi digital di sekolah. Sebagai pemimpin pembelajaran, kepala sekolah bertanggung jawab menyusun visi digital, mengembangkan program literasi digital, menggerakkan guru, serta menciptakan budaya sekolah yang produktif dalam pemanfaatan teknologi. Kepala sekolah bukan hanya administrator, tetapi juga agen perubahan yang menginisiasi inovasi, memfasilitasi guru, dan memastikan seluruh warga sekolah dapat beradaptasi dengan perkembangan teknologi. Berbagai penelitian menegaskan bahwa keberhasilan integrasi teknologi dalam pendidikan sangat bergantung pada kepemimpinan kepala sekolah yang visioner, kolaboratif, dan adaptif.

Platform digital sosial seperti WhatsApp, Instagram, YouTube, dan TikTok, yang semula identik dengan hiburan dan komunikasi personal, kini telah berkembang menjadi ruang pembelajaran yang potensial. Berbagai penelitian menunjukkan bahwa platform digital sosial dapat meningkatkan interaksi, kolaborasi, kreativitas, serta motivasi belajar siswa. Platform-platform ini memberikan kesempatan bagi siswa untuk memproduksi konten, berpartisipasi dalam diskusi, serta membangun pemahaman melalui jejaring digital. Namun, pemanfaatan platform digital sosial dalam dunia pendidikan harus diarahkan melalui strategi yang sistematis agar tidak menimbulkan dampak negatif seperti distraksi, misinformasi, atau pelanggaran etika digital.

SMP Negeri 42 Semarang merupakan salah satu sekolah yang menunjukkan komitmen tinggi dalam memanfaatkan platform digital sosial untuk meningkatkan literasi digital siswa. Sekolah ini memiliki fasilitas teknologi yang cukup memadai serta tim media digital yang aktif. Penggunaan platform seperti YouTube sekolah, Instagram sekolah, grup WhatsApp kelas, serta konten digital siswa telah menjadi bagian dari kehidupan belajar sehari-hari. Namun, keberhasilan ini tidak terjadi secara otomatis, melainkan merupakan hasil dari strategi kepemimpinan kepala sekolah yang mampu merencanakan, mengorganisasikan, menggerakkan, dan mengawasi seluruh proses penguatan literasi digital.

Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis strategi kepala sekolah dalam meningkatkan literasi digital siswa melalui pemanfaatan platform digital sosial di SMP Negeri 42 Semarang. Penelitian berfokus pada bagaimana kepala sekolah menerapkan fungsi-fungsi manajemen POAC (Planning, Organizing, Actuating, Controlling) sebagai kerangka strategis dalam mengembangkan program literasi digital. Studi ini penting karena dapat memberikan kontribusi teoretis dalam memahami praktik kepemimpinan digital, sekaligus memberikan rekomendasi praktis bagi sekolah lain yang ingin mengembangkan literasi digital melalui platform digital sosial.

B. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan jenis penelitian kualitatif dengan metode studi kasus yang bertujuan memahami secara mendalam strategi kepala sekolah dalam meningkatkan literasi digital siswa melalui platform digital sosial di SMP Negeri 42 Semarang. Lokasi penelitian dipilih secara purposif karena sekolah ini aktif mengembangkan ekosistem digital. Populasi penelitian mencakup seluruh warga sekolah yang terlibat dalam program literasi digital, dan sampel penelitian ditentukan menggunakan teknik purposive sampling dengan pertimbangan bahwa informan memiliki pengetahuan, pengalaman, dan keterlibatan langsung dalam pelaksanaan program digital sekolah. Jumlah sampel ditentukan berdasarkan prinsip kecukupan informasi (saturation) hingga data yang diperoleh tidak lagi menunjukkan temuan baru. Informan terdiri dari kepala sekolah, wakil kepala sekolah, guru TIK, guru mata pelajaran, tenaga kependidikan, dan beberapa siswa sebagai representasi pengguna platform digital sosial.

Pengumpulan data dilakukan melalui wawancara mendalam dengan beberapa narasumber diantaranya adalah Kepala Sekolah, Wakil Kepala Sekolah, Admin Platform Digital, Guru, Siswa, dan Orang tua Siswa. Melaksanakan observasi terhadap aktivitas pembelajaran digital, serta dokumentasi berupa pedoman literasi digital, arsip kegiatan, dan konten media sosial sekolah. Data yang diperoleh dari wawancara ditranskripsi, data observasi dicatat secara sistematis, dan data dokumentasi diklasifikasikan sesuai relevansinya.

Tabel 1. Pedoman Observasi

Fokus (POAC)	Aspek yang Diamati	Indikator / Deskripsi Perilaku
Perencanaan (Planning)	Penyusunan program literasi digital	<ol style="list-style-type: none"> 1. Apakah sekolah memiliki dokumen rencana (RKS/RKAS) terkait literasi digital? 2. Adanya sosialisasi program literasi digital ke guru/siswa. 3. Ketersediaan panduan penggunaan platform digital sosial.
Pengorganisasian (Organizing)	Struktur & pembagian peran	<ol style="list-style-type: none"> 1. Pembentukan tim literasi digital/sejenisnya. 2. Pembagian tugas guru terkait penggunaan platform digital. 3. Pemanfaatan sarana prasarana digital (laboratorium komputer, Wi-Fi, LCD, akun media sosial sekolah).
Pelaksanaan (Actuating)	Implementasi kegiatan literasi digital	<ol style="list-style-type: none"> 1. Guru menggunakan platform digital sosial (WhatsApp, Instagram, Google Classroom, YouTube, dll.) dalam pembelajaran. 2. Siswa berinteraksi/mengunggah karya melalui platform digital. 3. Kepala sekolah memberikan arahan langsung dalam kegiatan digital.
Pengawasan & Evaluasi (Controlling)	Monitoring & evaluasi program	<ol style="list-style-type: none"> 1. Kepala sekolah/wakasek memantau kegiatan literasi digital. 2. Terdapat rapat evaluasi guru terkait implementasi digital.

Fokus (POAC)	Aspek yang Diamati	Indikator / Deskripsi Perilaku
		3. Adanya penilaian terhadap hasil karya siswa di platform digital.

Tabel 2. Daftar Informan Penelitian

No	Informan	Banyaknya	Kode
1.	Kepala Sekolah	1	KS
2.	Wakil Kepala Sekolah	1	WK
3.	Admin / Pengelola Platform digital sosial	1	AM
4.	Guru	1	GR
	Tenaga Kependidikan	1	TK
5.	Siswa	5	SW
6.	Orang tua/Wali Murid	1	OT
	Jumlah	11	

Tabel 3. Daftar Dokumentasi Penelitian

No	Jenis Dokumen	Deskripsi Isi Dokumen	Kegunaan dalam Penelitian
1	RKS & RKAS	Dokumen perencanaan sekolah, memuat visi-misi, program kerja, dan anggaran pengembangan literasi digital	Untuk menganalisis aspek <i>planning</i> strategi kepala sekolah
2	Program Kerja Literasi Digital	Rencana tahunan kegiatan digital, capaian target literasi digital, jadwal program	Melihat arah kebijakan digital dan rencana strategis sekolah
3	SK Tim Literasi Digital/TIK	Struktur organisasi, pembagian tugas tim TIK, penanggung jawab	Menilai aspek <i>organizing</i> dalam strategi POAC
4	Dokumentasi Kegiatan Pembelajaran Digital	Foto, video, laporan kegiatan siswa & guru pada platform digital	Memperkuat temuan aspek <i>actuating</i>
5	Rekap Aktivitas pada Media Sosial Sekolah	Statistik postingan, komentar, interaksi siswa, unggahan karya	Mengukur intensitas pemanfaatan media digital sosial
6	Laporan Evaluasi Program Sekolah	Laporan monitoring, supervisi pembelajaran, evaluasi literasi digital	Analisis fungsi <i>controlling</i> dalam model POAC
7	Hasil Karya atau Proyek Digital Siswa	Konten digital (video, poster digital, konten edukatif)	Mengidentifikasi dampak strategi terhadap literasi siswa
8	Catatan Observasi Lapangan	Catatan aktivitas penggunaan platform digital sosial	Pendukung triangulasi teknik observasi
9	Catatan Wawancara	Ringkasan wawancara kepala sekolah, guru, siswa, tenaga kependidikan	Data utama temuan penelitian

Analisis data dilakukan menggunakan model interaktif Miles, Huberman, dan Saldaña yang meliputi kondensasi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Kondensasi dilakukan dengan memilih dan menyederhanakan informasi penting, penyajian data dilakukan dalam bentuk narasi untuk mempermudah interpretasi, dan penarikan kesimpulan dilakukan melalui proses identifikasi pola secara berulang. Keabsahan data diperoleh melalui triangulasi teknik dan sumber serta konfirmasi ulang kepada informan untuk memastikan kesesuaian antara data dan realitas lapangan.

C. HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil penelitian menunjukkan bahwa strategi kepala sekolah dalam meningkatkan literasi digital siswa melalui platform digital sosial di SMP Negeri 42 Semarang berjalan melalui penerapan fungsi manajemen POAC yang saling berkesinambungan. Data hasil wawancara, observasi, dan dokumentasi mengindikasikan bahwa kepala sekolah telah menyusun perencanaan strategis yang berorientasi pada kebutuhan digital sekolah, membangun struktur pengorganisasian yang melibatkan seluruh komponen sekolah, menggerakkan pelaksanaan kegiatan literasi digital melalui integrasi platform digital sosial, serta melakukan pengawasan secara berkala untuk memastikan keberlanjutan program. Temuan penelitian dirangkum dalam tabel berikut untuk memperjelas fokus fakta utama yang diperoleh.

Tabel 4. Temuan Utama Penelitian

Komponen Strategi	Temuan Utama
Perencanaan	Penyusunan visi digital sekolah, analisis kebutuhan teknologi, pemilihan platform digital sosial, serta penetapan program literasi digital berbasis media sosial.
Pengorganisasian	Pembentukan tim literasi digital, distribusi tugas guru, keterlibatan siswa dalam tim media, serta kolaborasi dengan orang tua.
Pelaksanaan	Integrasi platform digital ke pembelajaran, pelatihan guru, produksi konten digital oleh siswa, dan kegiatan literasi digital berbasis proyek seperti pembuatan video, poster, dan infografis.
Pengawasan	Monitoring aktivitas digital, evaluasi kualitas konten, supervisi rutin, serta tindak lanjut berupa pelatihan tambahan dan pemberian apresiasi.

Data hasil observasi menunjukkan bahwa pemanfaatan platform digital social seperti WhatsApp, Instagram, dan YouTube telah digunakan secara aktif dalam proses pembelajaran dan komunikasi antarwarga sekolah. Aktivitas siswa dalam menghasilkan konten digital mengalami peningkatan, terlihat dari frekuensi unggahan karya edukatif pada media sekolah. Wawancara dengan guru mengonfirmasi bahwa kesiapan guru dalam penggunaan media digital meningkat setelah adanya pelatihan rutin yang diberikan kepala sekolah. Selain itu, dokumentasi menunjukkan adanya peningkatan partisipasi siswa dalam kegiatan literasi digital.

1. Strategi Perencanaan (Planning) Kepala Sekolah

Hasil penelitian menunjukkan bahwa perencanaan strategi literasi digital di SMP Negeri 42 Semarang dilakukan melalui penyusunan visi digital, analisis kebutuhan teknologi, penentuan platform digital sosial, serta perumusan program penguatan literasi digital. Temuan ini memiliki kesamaan dengan penelitian Lestari (2022) yang mengungkapkan bahwa sekolah yang berhasil mengembangkan literasi digital selalu memulai dari analisis kebutuhan teknologi dan penyusunan visi digital yang terarah. Kesamaan ini muncul karena kedua penelitian sama-sama berada pada konteks sekolah yang telah memiliki tingkat kesiapan teknologi yang cukup baik sehingga proses perencanaan lebih mudah dilakukan secara sistematis. Perbedaannya terletak pada penentuan platform digital sosial; penelitian sebelumnya lebih menekankan media pembelajaran internal seperti LMS, sedangkan penelitian ini menunjukkan bahwa sekolah memilih memanfaatkan platform digital sosial seperti WhatsApp, Instagram, dan YouTube. Perbedaan ini terjadi karena SMP Negeri 42 Semarang menyesuaikan strategi perencanaan dengan karakteristik siswa yang lebih akrab menggunakan media sosial dibandingkan platform pembelajaran formal. Penyesuaian konteks ini memperkuat temuan Yin (2018) bahwa perencanaan strategi di sekolah cenderung bersifat kontekstual dan sangat dipengaruhi kultur digital peserta didik.

2. Pengorganisasian (Organizing)

Temuan penelitian menunjukkan bahwa pengorganisasian dilakukan melalui pembentukan tim literasi digital, pembagian tugas guru, pelibatan siswa dalam produksi konten digital, serta kolaborasi dengan orang tua. Hasil ini serupa dengan temuan Mulyasa (2022) yang menekankan bahwa keberhasilan literasi digital bergantung pada kolaborasi lintas unsur sekolah, termasuk guru TIK, wali kelas, dan siswa. Kesamaan ini terjadi karena kedua penelitian melihat bahwa literasi digital bukan hanya kegiatan akademik, tetapi proses kolaboratif yang membutuhkan peran banyak aktor. Namun, penelitian ini berbeda dari penelitian Pratiwi dan Suyanto (2020) yang menemukan bahwa pelibatan orang tua dalam literasi digital masih rendah di sebagian besar sekolah. Perbedaan ini disebabkan SMP Negeri 42 Semarang secara eksplisit memasukkan orang tua sebagai bagian tim komunikasi digital melalui sosialisasi etika digital dan penggunaan grup WhatsApp kelas, sehingga kolaborasi menjadi lebih kuat. Perbedaan dalam partisipasi orang tua ini mempertegas pendapat Fullan (2007) bahwa efektivitas pengorganisasian strategi pendidikan sangat dipengaruhi oleh keterlibatan komunitas dan lingkungan sosial sekolah.

3. Pelaksanaan (Actuating)

Pelaksanaan strategi menunjukkan bahwa guru telah mengintegrasikan penggunaan platform digital sosial ke dalam pembelajaran, siswa aktif menghasilkan konten digital edukatif, dan sekolah secara konsisten menyelenggarakan program kreatif seperti “Jumat Digital.” Temuan ini memiliki kesamaan dengan penelitian Kaplan dan Haenlein (2010) yang mengungkapkan bahwa platform digital sosial dapat meningkatkan kreativitas dan motivasi belajar apabila digunakan sebagai alat produksi konten, bukan sekadar alat komunikasi. Kesamaan ini muncul karena siswa pada kedua penelitian sama-sama terlibat aktif dalam proses produksi konten digital sehingga terjadi

peningkatan literasi digital fungsional. Perbedaannya terletak pada intensitas keterlibatan siswa; penelitian ini menunjukkan keterlibatan yang lebih tinggi karena sekolah menyediakan studio mini, pelatihan editing, dan dukungan guru secara rutin, sedangkan penelitian terdahulu lebih banyak menekankan fungsi konsumsi atau pemanfaatan pasif media digital. Perbedaan ini disebabkan oleh dukungan kepala sekolah di SMP Negeri 42 Semarang yang sangat berorientasi pada produksi konten dan budaya kreatif digital, sehingga pelaksanaan strategi jauh lebih aktif. Hal ini sejalan dengan teori Ertmer dan Ottenbreit-Leftwich (2010) bahwa pelaksanaan integrasi TIK akan maksimal apabila pemimpin sekolah menyediakan dukungan teknis dan budaya yang mendorong inovasi.

4. Pengawasan (Controlling)

Temuan menunjukkan bahwa pengawasan dilakukan melalui monitoring aktivitas digital, evaluasi berkala, supervisi unggahan konten, dan pemberian umpan balik kepada guru maupun siswa. Hasil ini memiliki kesamaan dengan penelitian Siagian (2020) yang menyatakan bahwa fungsi pengawasan dalam manajemen pendidikan harus berorientasi pada koreksi, tindak lanjut, serta peningkatan kualitas. Kesamaan ini terjadi karena kedua konteks penelitian menggunakan supervisi sebagai kontrol terhadap kualitas implementasi program. Namun, penelitian ini menghasilkan temuan tambahan bahwa kepala sekolah tidak hanya mengawasi tetapi juga melakukan penguatan melalui bimbingan teknis dan peningkatan kapasitas guru setelah evaluasi. Hal ini berbeda dengan penelitian sebelumnya yang lebih menekankan supervisi administratif tanpa adanya pelatihan lanjutan. Perbedaan tersebut dapat dijelaskan melalui pendekatan kepemimpinan digital yang diterapkan oleh kepala sekolah SMP Negeri 42 Semarang, di mana pengawasan tidak hanya menjadi alat kontrol, tetapi juga mekanisme pendukung untuk meningkatkan kompetensi guru. Perbedaan ini semakin memperkuat konsep Miles, Huberman, dan Saldaña (2014) bahwa sistem pengawasan yang efektif harus disertai tindakan konkret untuk memperbaiki pelaksanaan program.

D. SIMPULAN

Penelitian ini menyimpulkan bahwa strategi kepala sekolah dalam meningkatkan literasi digital siswa melalui platform digital sosial di SMP Negeri 42 Semarang dijalankan secara efektif melalui kerangka manajemen POAC. Perencanaan dilakukan secara visioner dan berbasis kebutuhan sekolah. Pengorganisasian dilakukan melalui pembagian peran yang jelas dan kolaboratif. Pelaksanaan melibatkan integrasi teknologi, pelatihan, dan kegiatan kreatif siswa. Pengawasan dilakukan secara berkelanjutan melalui monitoring, evaluasi, dan tindak lanjut.

Penelitian ini menegaskan bahwa pemanfaatan platform digital sosial dapat meningkatkan literasi digital siswa apabila didukung kepemimpinan sekolah yang adaptif dan kolaboratif. Model strategi ini dapat direplikasi oleh sekolah lain yang ingin memperkuat literasi digital di era transformasi pendidikan.

Daftar Pustaka

- Budiman, A., & Barlián, N. (2020). *Manajemen strategis dalam pendidikan*. Prenada Media.
- Ertmer, P. A., & Ottenbreit-Leftwich, A. (2010). Teacher technology change: How knowledge, confidence, beliefs, and culture intersect. *Educational Technology Research and Development*, 58(3), 255–265. <https://doi.org/10.1007/s11423-010-9177-2>
- Fullan, M. (2007). *The new meaning of educational change* (4th ed.). Teachers College Press.
- Handoko, T. H. (2018). *Manajemen*. BPFE.
- Hasibuan, M. S. (2019). *Manajemen: Dasar, pengertian, dan masalah*. Bumi Aksara.
- Kaplan, A., & Haenlein, M. (2010). Users of the world, unite! The challenges and opportunities of social media. *Business Horizons*, 53(1), 59–68.
- Kemendikbud. (2021). *Modul literasi digital pendidikan*. Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan.
- Kemendikbudristek. (2020). *Gerakan Literasi Nasional: Buku panduan pelaksanaan GLS di sekolah*. Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi.
- Kementerian Komunikasi dan Informatika. (2021). *Program nasional literasi digital “Makin Cakap Digital”*. Direktorat Jenderal Aplikasi Informatika.
- Lestari, I. (2022). *Literasi digital dalam pembelajaran*. Refika Aditama.
- Miles, M. B., Huberman, A. M., & Saldaña, J. (2014). *Qualitative data analysis: A methods sourcebook*. Sage Publications.
- Mulyasa, E. (2022). *Kepala sekolah dan kepemimpinan digital*. Remaja Rosdakarya.
- Nasrullah, R. (2020). *Media sosial: Perspektif komunikasi, budaya, dan sosioteknologi*. Kencana.
- Nawawi, H. (2021). *Manajemen pendidikan*. Gadjah Mada University Press.
- Nugroho, A., & Wulandari, D. (2021). Kepemimpinan digital kepala sekolah pada era pendidikan 4.0. *Jurnal Manajemen Pendidikan*, 10(2), 112–123.
- Pratiwi, W., & Suyanto, M. (2020). Pemanfaatan media sosial dalam pembelajaran digital di sekolah. *Jurnal Teknologi Pendidikan*, 22(1), 45–58.
- Rahmawati, N. (2021). Pemanfaatan platform digital dalam pembelajaran abad 21. *Jurnal Pendidikan dan Teknologi*, 3(4), 210–222.
- Sari, M., & Pramono, R. (2022). Strategi sekolah dalam meningkatkan literasi digital melalui kolaborasi komunitas belajar. *Jurnal Teknologi Pendidikan Indonesia*, 6(1), 45–57.
- Sagala, S. (2020). *Manajemen strategis pendidikan*. Alfabeta.
- Siagian, S. P. (2020). *Teori dan praktik kepemimpinan*. Bumi Aksara.
- UNESCO. (2018). *Digital literacy framework*. UNESCO Publishing.
- Wijaya, H. (2022). Etika digital dalam pembelajaran di sekolah menengah. *Jurnal Pendidikan Karakter*, 12(2), 112–129.
- Yin, R. (2018). *Case study research and applications: Design and methods*. Sage Publications.